

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peran teknologi saat ini sangat diperlukan guna membantu masyarakat dalam mengakses informasi serta memberikan wawasan tambahan mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Seperti pendapat Aristya (2019) bahwa setiap orang di era digitalisasi saat ini dituntut untuk mampu mengelola dana serta kekayaannya. Salah satu alternatif pengelolaan keuangan yang baik dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berinvestasi. Syahyunan (2015) menguraikan pengertian investasi sebagai suatu pilihan yang diambil atas sumber daya yang dimiliki saat ini bermaksud mendapatkan *profit* di masa depan. Kasmir dan Jakfar (2016) juga memberikan pandangan mengenai pengertian investasi ialah bentuk kegiatan menanam modal pada periode yang cukup lama pada suatu bidang bisnis. Pada era saat ini, investasi sudah mulai dilirik oleh sebagian masyarakat tidak terkecuali kaum muda yang dianggap sebagai generasi milenial. Hal ini dapat dibuktikan dengan beragamnya instrumen investasi yang mulai dipraktikkan antara lain meliputi tabungan, emas, *unitlink*, surat berharga, reksadana, saham, dan lain sebagainya.

Investasi pula dapat dikatakan sebagai salah satu instrumen pilihan yang masih diperlukan suatu bangsa guna terus berkembang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Prinsip utama dalam suatu investasi adalah untuk menjaga keutuhan aset. Dalam hal ini utuh tersebut diartikan aman serta mampu menghasilkan/keuntungan dan mampu mengimbangi segala faktor dariluar yang dapat menyusutkan nilai daripada aset tersebut (Hogan, 2017).

Indonesia khususnya sebagai negara berkembang, masyarakatnya masih memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif dan memiliki kesadaran investasi yang rendah. Hal ini didukung dengan data pada PT.Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yaitu dari kelompok milenial berusia 16-30 tahun dengan jumlah sekitar 64,3 juta jiwa hanya 2,5% yang berminat berinvestasi di pasar modal Indonesia (Febrianto, 2019). Sugiarto (2020) juga mengungkapkan bahwa dari seluruh jumlah penduduk Indonesia hanya 1,1% atau kurang lebih 3,2 juta orang yang sudah melakukan investasi di pasar modal. Jumlah tersebut tentunya masih dikategorikan sangat rendah apabila melihat keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi karena wawasan investasi yang minim serta rendahnya kultur investasi di kalangan milenial.

Berbicara mengenai tingkat investasi masyarakat Indonesia yang masih rendah, Bali yang merupakan salah satu provinsi yang potensial di Indonesia, masyarakatnya masih tergolong memiliki minat investasi yang rendah khususnya di pasar modal. Dilansir dari *bali.bisnis.com* menurut data BEI perwakilan Provinsi Bali, menyebutkan bahwa minat investasi generasi milenial di Bali dengan rentangan umur 18-25 tahun masih dikategorikan rendah yaitu hanya 25%. Adapun sebaran wilayah yang terbanyak ada di Denpasar, sedangkan Kabupaten Buleleng sendiri yang merupakan kabupaten terluas di Bali hanya menyumbang sebanyak 7%. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian khusus dan dikaji kembali mengenai faktor-faktor tertentu yang menyebabkan masih rendahnya persentase peminat investasi pasar modal khususnya di Singaraja yang menjadi pusat kota di Kabupaten Buleleng. Menurut Adiguna (2018) masalah orientasi pandangan masyarakat

khususnya di negara berkembang seperti Indonesia masih terfokus pada jangka pendek atau dapat dikategorikan sebagai *saving society* (menabung). Apabila dibandingkan dengan negara-negara maju yang masyarakat mereka sudah berpikir dan berorientasi untuk masa depan dapat pula dikategorikan sebagai *investing society* (investasi). Kesadaran akan pentingnya mengelola keuangan di negara maju sedemikian tinggi sehingga mampu untuk menginvestasikan 30% pendapatannya (Hapsari, 2009).

Bakhri (2018) menyebutkan bahwa untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dibutuhkan investasi sebagai salah satu instrumen pembangunan. Dalam bidang investasi tentunya memerlukan perencanaan. Perencanaan dalam hal ini merupakan kunci utama dalam suatu pengelolaan keuangan agar tepat dalam memilih instrumen investasi sehingga dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Masyarakat dapat mengakses pilihan investasi dengan mudah di Bursa Efek Indonesia. Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990 pasar modal diartikan sebagai sistem keuangan terorganisir yang di dalamnya mencakup bank, lembaga perantara, dan surat-surat berharga yang beredar (Sutrisno, 2000). Saat melaksanakan kapasitas keuangannya, pasar modal memberikan fasilitas agar dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Putra, dkk (2016) memberikan definisi investasi sebagai suatu kegiatan penanaman modal dengan keinginan memperoleh *profit* di masa depan. Berdasarkan definisi diatas, maka investasi di pasar modal ialah bentuk kegiatan membeli suatu instrumen investasi (saham, reksadana, obligasi, dan sebagainya) di pasar modal (BEI) guna mendapatkan manfaat masa depan. Di era digital seperti

sekarang ini, kegiatan berinvestasi dapat dilakukan dengan sangat mudah, banyak sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai investasi. Misalkan saja untuk investasi konvensional dapat dilakukan dengan pergi ke bank untuk deposito atau bisa datang ke pegadaian untuk memulai investasi emas. Selain itu, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang untuk berinvestasi.

Dikutip dari laman *bi.go.id*, terdapat sebuah inovasi yang menggabungkan sistem keuangan dengan teknologi yang disebut dengan *fintech*. *Fintech* diartikan sebagai hasil penggabungan dari jasa keuangan dengan teknologi modern yang melahirkan sebuah model bisnis baru yang merubah model bisnis konvensional menjadi model bisnis moderat. Oleh karena itu, dalam hal berinvestasi di pasar modal, masyarakat akan sangat terbantu dengan adanya inovasi teknologi tersebut. Masyarakat dapat melakukan transaksi pembelian maupun penjualan instrumen investasi yang terdapat di pasar modal dengan bantuan aplikasi-aplikasi berbasis *fintech* sehingga proses transaksi akan lebih efektif dan aman.

Pengusaha muda yang mana dalam hal ini merupakan bagian dari generasi milenial seperti yang dimaksudkan diatas termasuk ke dalam kategori generasi Y Indonesia. Menurut Cahya dan Kusuma (2017) mengungkapkan bahwa penduduk dengan kelahiran tahun 1981-2000 digolongkan sebagai generasi Y dengan persentase sebesar 40% dari jumlah penduduk Indonesia. Generasi ini terlahir di tengah kemajuan teknologi serta arus informasi yang semakin cepat sehingga akan memberikan pengaruh terhadap sudut pandang mereka dalam hal investasi. Generasi Y ini diandalkan menjadi investor muda yang akan meningkatkan

perekonomian serta berperan aktif dalam memperluas minat investasi di pasar modal Indonesia (Rudiwantoro, 2018).

Berbicara mengenai pengusaha tentunya pemikiran seseorang tidak akan jauh dari yang namanya usaha/bisnis serta pengelolaan keuangan. Apalagi jika pengusaha tersebut masih digolongkan sebagai pengusaha muda atau mereka yang baru terjun serta merintis usaha/bisnis, tentunya pengalaman mereka masih minim dan masih perlu banyak belajar. Namun tidak jarang pula ditemukan pengusaha muda yang sudah sukses dalam menjalankan usahanya. Hal ini tentunya tidak lepas dari yang namanya manajemen serta pengelolaan keuangan yang dilakukan. Salah satu alternatif pengelolaan keuangan yang baik dapat dilakukan dengan cara berinvestasi. Berinvestasi bagi seorang pengusaha muda sangat penting dengan tujuan menciptakan sumber penghasilan yang lain sehingga bukan hanya diri sendiri yang bekerja untuk menghasilkan uang akan tetapi dengan berinvestasi uang juga akan bekerja untuk menghasilkan uang yang lainnya. Selain itu investasi dalam bisnis juga diperlukan untuk mengembangkan usaha yang dijalankan agar dapat bertahan dalam jangka panjang serta berkelanjutan.

Menurut Bapak Subianta Eka Kresnawan selaku pengurus dalam organisasi WMS (Wirausaha Muda Singaraja) memberikan beberapa pernyataan mengenai pentingnya investasi bagi pengusaha muda terutama di pasar modal. Sebelum itu Bapak Subianta mengatakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat digolongkan seseorang sudah menjadi seorang pengusaha muda. Kriteria tersebut diantaranya;

1. Umur 17-40 tahun apabila di HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) dan WMS (Wirausaha Muda Singaraja).

2. Sudah memiliki usaha atau bisnis baik dalam skala mikro sampai besar.
3. Memperoleh pendapatan per bulan paling sedikit Rp. 500.000 dari usaha yang dijalankan.
4. Aktif menciptakan, merintis, dan mengembangkan usahanya (bukan membeli sistem yang sudah berjalan seperti KFC, Indomaret, dsb).
5. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain melalui usaha yang dijalankan.

Bapak Subianta Eka Kresnawan juga menambahkan bahwa sebagai seorang pengusaha muda sangat penting untuk mengenal investasi. Bagi yang sudah memiliki penghasilan, tentunya harus mengetahui bagaimana caranya untuk melipatgandakan penghasilan yang diperoleh selain dari hasil usaha yang dilakukan. Dengan menjadi investor adalah cara terbaik untuk membuat uang yang dimiliki bekerja, dan dengan keterbatasan waktu pengusaha muda sebaiknya menjalankan manajemen keuangan yang baik dengan menjadi seorang investor. pasar modal merupakan satu dari berbagai pilihan yang tepat berinvestasi guna menghasilkan *return* yang lebih besar. Selain itu Bapak Subianta juga menambahkan bahwa sebelum memulai berinvestasi di pasar modal, penting adanya untuk meningkatkan kapasitas dalam diri dengan berinvestasi *leher ke atas* seperti mengikuti workshop, seminar, kelas online, serta pelatihan-pelatihan terkait keuangan. Apabila memilih investasi di pasar modal hal-hal yang patut untuk dipertimbangkan adalah return atau penghasilan yang diberikan, membeli efek dari perusahaan publik dengan fundamental yang baik dan jelas, memperhatikan fluktuasi harga setiap instrumen investasi yang ingin dibeli, risiko yang melekat, serta pengetahuan tentang pasar modal itu sendiri. Sejalan dengan Sriasih (2020)

yang menyatakan bahwa dalam hal berinvestasi tidak cukup hanya mempertimbangkan returnnya saja melainkan juga harus melihat risiko yang akan ditanggung.

Berdasarkan *theory of planned behavior* dijelaskan bahwa terdapat suatu aspek yang memiliki pengaruh terhadap minat atau keputusan tertentu dalam diri individu. Aspek tersebut adalah *Perceived Behavioral Control* (PBC). Aspek didasarkan atas suatu keyakinan yang berada dalam diri setiap individu tentang keberadaan aspek pendukung atau penghalang individu untuk membentuk sebuah tindakan/perilaku tertentu (TPB; Ajzen 1988, 1991). Oleh karena itu segala keputusan serta tindakan yang diambil oleh seseorang dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang bisa diserap atau diterima yang pada akhirnya akan melahirkan suatu tindakan tertentu.

Berdasarkan penelitian Wibowo (2018), memperoleh hasil bahwa keputusan investasi seseorang di pasar modal dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian Aristya (2019). Literasi keuangan didefinisikan sebagai wawasan yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang untuk mewujudkan kesejahteraannya ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Selain itu Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2016) memberikan definisi serupa yaitu serangkaian kegiatan untuk menambah pengetahuan, keyakinan dan keterampilan dengan maksud meningkatkan kemampuan melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Dilansir dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dari survei yang dilaksanakan oleh pihak otoritas jasa keuangan menyebutkan bahwa persentase tingkat literasi keuangan di Indonesia masih dapat dikatakan tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang mengaplikasikan layanan jasa keuangan sebesar

67,8%, namun persentasenya hanya 29,7% masyarakat yang literasinya baik. Didukung juga oleh pernyataan dari Sugiarto (2020) yang menunjukkan berdasarkan hasil survei terbaru oleh pihak OJK pada tahun 2019, literasi keuangan tentang pasar modal masyarakat hanya mencapai 4,92%. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum paham dan melek akan investasi sehingga indeks inklusi keuangan masyarakat hanya 1,55% dan itu masih dikategorikan sangat rendah.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan berinvestasi di pasar modal yaitu persepsi masyarakat terhadap risiko. Berdasarkan hasil penelitian Susilowati (2017) minat investasi di pasar modal dipengaruhi 12 faktor salah satunya adalah persepsi risiko. Hal ini selaras dengan penelitian Fahreza dan Surip (2018) bahwa minat berinvestasi seseorang dipengaruhi oleh faktor persepsi risiko. Menurut Suhir (2015). Persepsi adalah salah satu sektor yang dapat memberikan pengaruh kepada tindakan individu. Perubahan tindakan individu dapat dilihat melalui persepsi. Persepsi risiko diartikan sebagai kerentanan yang kemungkinan yang dihadapi pembeli ketika tidak mampu memperkirakan hasil saat menentukan pilihan pembelian. Terdapat dua hal penting yang melekat dalam persepsi risiko yang pertama ketidakpastian dan yang kedua konsekuensi. Ketidakpastian dalam hal ini bermakna bahwa setiap orang tidak mampu untuk memprediksi kapan risiko dari keputusan ataupun tindakan yang dilakukan akan diterima serta seberapa besar dampak yang diberikan. Sedangkan konsekuensi bermakna bahwa segala tindakan ataupun keputusan yang dilakukan akan memberikan imbal hasil ataupun dampak tertentu yang harus diterima terlepas dampak baik maupun buruk tergantung dari tindakan/keputusan yang dilakukan. Definisi ini menekankan bahwa seorang pelanggan itu terpengaruh

oleh risiko yang mereka persepsikan, tanpa peduli mengenai keberadaan ada atau tidaknya risiko tersebut (Schiffman dan Kanuk, 2016).

Persepsi risiko dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan pengambilan keputusan investasi, apalagi menysasar ke pengusaha muda. Hal ini akan memberikan penjelasan tentang bagaimana persepsi pengusaha muda terhadap risiko yang mungkin akan dijumpai ketika memutuskan untuk berinvestasi. Berbicara mengenai keputusan investasi, dalam *theory of planned behavior* tingkah laku individu berkaitan dengan keyakinan bahwa semua tindakan berada dibawah kendali dan kesadaran individu itu sendiri. Maka dari itu salah satu faktor berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang adalah *locus of control*. Faktor ini diartikan sebagai perspektif individu terkait kemampuan dalam mengendalikan apa yang terjadi. Definisi *locus of control* menurut Ghufron dan Risnawita (2015) merupakan keyakinan seseorang terhadap asal prilakunya. Berdasarkan penelitian oleh Hartosujono (2015), dikatakan bahwa *locus of control* memiliki korelasi positif terhadap prokrastinasi dari masyarakat. Hal itu selaras dengan penelitian Musdalifa (2016) yang memperoleh hasil bahwa *locus of control* juga mempengaruhi minat masyarakat berinvestasi. Oleh karena itu variabel ini digunakan kembali untuk mengukur serta mengetahui sejauh mana akan memberikan pengaruh terhadap keputusan pengusaha muda dalam berinvestasi.

Penelitian oleh Aristya (2019) memperoleh hasil bahwa literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi. Hasil tersebut sejalan dengan Taufan, dkk (2019) dan Wibowo (2018). Namun dari hasil penelitan yang dilakukan oleh Hutami (2018) memperoleh hasil sebaliknya. Ini menunjukkan adanya *inconsistent* hasil. Keterbaruan dalam penelitian ini didasarkan pada *inconsistent* hasil penelitian

tersebut, sehingga hal ini masih menjadi sebuah masalah yang menarik bagi peneliti untuk diteliti, atas hal tersebut literasi keuangan akan digunakan kembali sebagai variabel untuk menguji keputusan berinvestasi, namun dengan menggunakan sampel yang berbeda yaitu menasar kepada pengusaha muda. Selain dikarenakan rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat khususnya di pasar modal, namun pada dasarnya pemahaman serta pengetahuan literasi keuangan yang baik sangat penting untuk dimiliki oleh pengusaha muda apalagi mereka para wirausaha yang baru merintis usaha.

Bhusan dan Medury (2013) menyatakan bahwa pemahaman literasi keuangan menjadil hal utama untuk dimiliki sebab individu yang mempunyai tingkat kemampuan literasi keuangan yang tinggi dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit karena mempunyai persiapan dan mengumpulkan dana cadangan, membeli perlindungan asuransi dan investasi. Sehingga apabila terjadi ketidakpastian ekonomi akibat naik turunnya pasar global dan musibah yang membawa dampak bagi perekonomian seperti pandemi yang terjadi saat ini akan meminimalisir kerugian dari dampak yang disebabkan. Apabila pengusaha muda memiliki pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan yang baik sedini mungkin akan membantu mereka dalam mengelola keuangan serta aset yang dimiliki untuk jangka pendek dan juga mempersiapkan diri dari dampak ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, baik dikarenakan inflasi maupun musibah lain yang tidak terduga sehingga dapat mempersiapkan diri dengan baik.

Persepsi risiko merupakan suatu pandangan yang dimiliki oleh seorang investor untuk melihat segala risiko yang mungkin akan diterima apabila mengambil keputusan untuk berinvestasi (Dewi, 2014). Penelitian yang dilakukan

Fahreza & Surip (2018) serta Susilowati (2017). memperoleh hasil bahwa persepsi risiko mempengaruhi minat investasi seseorang. Namun berdasarkan dari penelitian Nandar, dkk (2018) memperoleh hasil yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya *inconsistent* yang menarik untuk diuji kembali dengan menggunakan sampel yang berbeda.

Sampel dari penelitian terdahulu kebanyakan menysasar ke mahasiswa yang dirasa kurang tepat dikarenakan sebenarnya sebgaiian besar mahasiswa belum mandiri secara finansial, belum berpenghasilan dan masih bergantung dari pemberian orang tua. Atas dasar tersebut keterbaruan sampel yang dipilih adalah menysasar ke pengusaha muda, seperti yang diketahui bahwa pengusaha pada dasarnya adalah mereka yang sudah memiliki usaha atau bisnis dan memiliki penghasilan dari usaha yang dijalankan, serta memiliki pola pikir yang lebih mendalam tentang cara menghasilkan uang termasuk bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Dengan demikian persepsi risiko akan memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik seorang investor ataupun calon investor yang dalam hal ini adalah pengusaha muda sehingga dapat diketahui apakah termasuk dalam tipe investor yang tergolong *risk lover*, *risk averter*, atau *moderate risk*. Persepsi risiko yang dimiliki oleh pengusaha muda juga akan menentukan instrumen investasi apa yang tepat untuk diambil sesuai dengan profil risiko yang dimiliki sehingga akan dapat meminimalisir kerugian apabila mengetahui risiko dari keputusan investasai yang akan diambil. Pernyataan diatas selaras dengan Darmadji dan Fakhruddin (2015) yang mengungkapkan risiko investasi menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan atas pilihan investasi

yang telah dilakukan. Seperti yang diketahui bahwa keuntungan yang diharapkan akan sejalan dengan risiko yang didapat (*High risk, High return*).

Dalam pengambilan keputusan keuangan, terdapat faktor psikologi yang mempengaruhi. Dalam hal ini apabila seseorang ingin memutuskan untuk berinvestasi maka faktor psikologi (*locus of control*) yang bersumber dari pengalaman-pengalaman serta keyakinan yang dimiliki akan menjadi pertimbangannya. *Locus of control* yaitu suatu keyakinan yang mempengaruhi keputusan seseorang mengambil suatu aksi tertentu.

Penelitian oleh Musdalifa (2016) dan Puspitasari (2018) memperoleh hasil bahwa *locus of control* mempengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi. Keterbatasan dalam penelitian Puspitasari (2018) adalah hanya menguji dari sisi *internal*. Dikarenakan studi yang menggunakan variabel *locus of control* untuk menguji keputusan dalam berinvestasi masih jarang ditemukan, maka peneliti menggunakan kembali variabel ini untuk menguji keputusan berinvestasi dengan keterbaruan sampel yaitu menyoal kepada pengusaha muda.

Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya akan menekankan pada sisi *internal locus of control* saja tetapi juga akan mempertimbangkan dari sisi *eksternal locus of control* untuk memperoleh hasil yang lebih valid mengenai seberapa jauh kontribusi dari *locus of control* itu sendiri dalam mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi. Merujuk pada pemaparan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui apakah literasi keuangan, persepsi risiko, dan *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pengusaha muda dalam berinvestasi. Atas dasar itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh**

## **Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan *Locus of Control* Terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda di Singaraja.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemui sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat (pengusaha muda) tentang literasi keuangan.
2. Masih rendahnya pemahaman, pengetahuan, serta keyakinan dari masyarakat (pengusaha muda) tentang pasar modal.
3. Masih rendahnya minat atau keputusan masyarakat (pengusaha muda) untuk berinvestasi di pasar modal.
4. Masih terdapat banyak masyarakat (pengusaha muda) yang belum berani mengambil risiko investasi.
5. Adanya *locus of control* yang masih mempengaruhi pribadi dan pola pikir dari setiap individu atau masyarakat dalam mengambil/tidak mengambil keputusan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar diperoleh hasil penelitian yang terfokus, maka penelitian ini dibatasi hanya membahas tiga faktor dari banyaknya faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, diantaranya literasi keuangan, persepsi risiko, dan *locus of control*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal?
2. Bagaimanakah pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal?
3. Bagaimanakah pengaruh *locus of control* terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui beberapa hal-hal berikut, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap keputusan investasi pengusaha muda di pasar modal.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### a) Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya mampu memberi manfaat dan membantu pembaca serta menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi keputusan investasi di pasar modal.

#### b) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat dijadikan panduan serta pedoman untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan, persepsi risiko, dan *locus of control* dapat memengaruhi keputusan investasi di pasar modal serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

b. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat menjadi pengetahuan tambahan masyarakat tentang darimana keputusan investasi berasal dan memberikan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya berinvestasi.

c. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini bermaksud untuk menambah referensi atau bahan bacaan di bidang ekonomi khususnya akuntansi dan mendorong dilakukannya penelitian selanjutnya khususnya dibidang investasi agar dapat mengembangkan serta mengetahui faktor lainnya yang berpengaruh terhadap keputusan investasi di pasar modal.

